

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap penciptaan karya seni tari semestinya berasal dari kegelisahan yang dialami atau terjadi di lingkungan penciptanya. Kegelisahan-kegelisahan tersebut secara tidak langsung akan memantik si pencipta melakukan sebuah perenungan (refleksi) baik secara fikiran maupun batin, yang kemudian akan diapresiasi oleh seorang penata tari. Apresiasi tersebut akan membimbing penata tari untuk menghasilkan kreativitas, kemudian kreativitas tersebut akan mempertemukan penata dengan jawaban/solusi atas kegelisahan-kegelisahan yang dirasakannya. Sehingga setelah karya seni itu tercipta seorang penata tari akan mendapatkan pengalaman baru, baik secara batin maupun pikiran.

Besar kecilnya pengalaman yang didapat dari hasil refleksi tersebut akan menentukan kualitas karya yang diciptakannya. Penelitian dan proses pencarian solusi tersebut akan menentukan kualitas karya yang diciptakannya. Melalui titik kualitas karya inilah seorang penata akan mampu melahirkan sebuah pengalaman baru dalam hidupnya. Semakin kuat dan mendalam pengalaman itu dirasakan, maka semakin kuat dan mendalam pula gelombang emosi atau rasa yang dipancarkan oleh karya itu, begitu pun sebaliknya. Gelombang emosi atau rasa yang telah melekat dalam sebuah karya, diharapkan gelombang emosi tersebut dapat ditangkap oleh para penonton. Sehingga pada momen inilah

sebuah karya dapat dikatakan memiliki ‘daya ganggu’ yang diharapkan dapat membuat para penonton berkontemplasi dalam hidupnya.

Berdasarkan paparan di atas, karya yang akan dihasilkan kali ini berasal dari kegelisahan penata terhadap sebuah manuskrip Legenda Dajang Rindoe yang berasal dari daerah Muara Enim, Desa Aur Duri Kecamatan Rambang Dangku, Sumatra Selatan. Pada tahun 1868-1869 legenda ini dituliskan oleh Vander Tuuk ke dalam aksara Lampung dan bahasa Lampung (naskah tulisan tangan Vander Tuuk ini berada di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda).

Ringkasan cerita Dajang Rindoe:

Alkisah, di kerajaan Tanjung Iran, tersebutlah seorang wanita cantik jelita bernama Dayang Rindu. Ia anak Wayang Semu. Kakeknya bernama Kerie Carang, orang terpandang di negeri Tanjung Iran. Banyak lelaki yang datang bermaksud meminangnya. Namun semua yang datang ditampik Kerie Carang dengan dalih bahwa Dayang Rindu telah dijodohkan dengan Ki Bayi Radin, anak Batin Pasak dari daerah Rambang.

Perjodohan Ki Bayi Radin dengan Dayang Rindu pun tak semudah yang dibayangkan. Kerie Carang mengajukan permintaan yang nyaris tak masuk akal kepada Ki Bayi Radin. Dari sejumlah permintaan, hanya satu yang belum bisa terpenuhi, yaitu membawakan kerbau bertanduk tiga. Tentulah itu hal yang musykil. Maka terkatung-katunglah perjodohan Dayang Rindu dan Ki Bayi Radin.

Suatu ketika datanglah rombongan kapal dan perahu dari kerajaan Palembang di bawa pimpinan Tumenggung Itam. Dia dan sejumlah punggawa dan hulubalang membawa amanat dari Pangeran Riya, raja dari Palembang, untuk meminang Dayang Rindu. Rombongan itu menghadap Wayang Semu dan Kerie Carang. Mereka membawa aneka macam sesembahan. Pangeran Riya memperoleh informasi tentang Dayang Rindu dari hasutan Kerie Niru.

Ketika niat mereka ditolak, Tumenggung Itam dan rombongannya tak terima. Terjadilah perang di Tanjung Iran. Adalah Singaralang, hulubalang penjaga Tanjung Iran, yang berperang melawan pasukan dari Palembang. Pada perang itu, Wayang Semu dan Ki Bayi Radin terbunuh. Sementara, Singaralang berhasil memotong telinga Tumenggung Itam dan memotong hidung Ki Bayi Metig, salah satu hulubalang kerajaan Palembang.

Meski Tumenggung Itam hilang telinga dan Ki Bayi Metig hilang hidung, namun rombongan kerajaan Palembang berhasil menculik Dayang Rindu. Gadis jelita itu dibawa ke Palembang. Sesampainya di sana, gadis itu tetap teguh dan menolak lamaran Pangeran Riya. Demi menjaga integritasnya sebagai perempuan, Dajang Rindoe memutuskan terbang ke khayangan dengan meminta tubuhnya dibelah menjadi dua. Bagian pinggang ke atas dikuburkan di kampung halamannya sebagai simbol keteguhan dan harga diri, sedangkan bagian pinggang ke bawah dikuburkan di daerah Palembang sebagai simbol nafsu. (Diterjemahkan dan diinterpretasikan ulang ke dalam cerita pendek oleh Arman A.Z., tahun 2011)

Teks di atas tadi merupakan salinan teks asli legenda Dajang Rindoe yang telah diinterpretasikan dan ditulis ulang oleh Arman A.Z dalam bentuk cerpen pada tahun 2010. Dari pemahaman penata, teks di atas memiliki makna bahwa perempuan tidak diberikan hak sama sekali atas hidupnya. Keteguhan dan integritas perempuan terletak pada keputusan laki-laki, bukan pada keputusan perempuan itu sendiri. Serupa dengan yang dialami oleh Dajang Rindoe di mana keteguhan dan integritas yang dia miliki bukan berdasarkan keputusannya sendiri. Keteguhan dan integritas tersebut lahir dari keputusan kakek dan ayahnya yang berposisi sebagai laki-laki yang merasa memiliki kuasa atas hidupnya. Kebebasan Dajang Rindoe dalam menentukan sikap tidak nampak dalam naskah tersebut, termasuk kebebasannya memilih pasangan. Perjudohan

Dajang Rindoe dan Ki Bayi Radin pun berdasarkan titah kakeknya yang diturunkan kepada ayahnya. Padahal kebebasan merupakan sebuah keadaan di mana seseorang mampu menjalani hidupnya dengan mandiri dan bertanggung jawab. Maka dengan meminjam kalimat yang diucapkan oleh Ibu dari Dajang Rindoe, penata menegaskan tentang keadaan hilangnya kebebasan yang dialami oleh Dajang Rindoe.

“Seluruh riwayat tentangmu, anandaku Dayang Rindu, disesaki suara lelaki. Sekian nama yang tertera, sekian nama berseteru, namun tak satu pun menyebutku, perempuan yang melahirkanmu. Gerangan apa yang membuat mereka meniadakanku dari riwayatmu? Apakah sejarah hanya milik para lelaki? Terkutuklah mereka yang menghapus Silsilah ibu dari anaknya.

Anandaku Dayang Rindu, putri nan jelita dari Tanjung Iran. Demikianlah, dukanya perang, kasih, dan cinta. Binasalah Tanjung Iran. Binasalah Palembang. Embun kalah oleh darah. Kalah meruap jadi abu, menang teronggok jadi arang. Begitulah harga yang mesti dilunasi dari perang, anakku.

Janganlah keturunan mereka atau siapa pun kelak menghujah perempuan sebagai sumber petaka. Pergilah, Dayang Rindu. Kuikhlasakan perjalananmu. Di tempat dan masa yang jauh, kau akan mengerti, kisah tentangmu dibangun di atas jumawa kaum lelaki. Terbanglah ke khayangan, belahlah dirimu jadi dua, atau relakan tubuhmu jadi batu kutukan. Kelak, di atas awan akan kau temukan cinta.” (Manuscript yang ditulis ulang oleh Arman A.Z dari ejaan lama ke dalam bahasa Indonesia, 2010)

Kutipan di atas menegaskan bahwa kuasa patriarki telah mematikan kebebasan perempuan. Kuasa patriarki yang menyebabkan hilangnya kebebasan tersebut secara tidak langsung memunculkan praktik ketidakadilan pada kaum perempuan. *Perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan*

patriarki dan kapitalisme (Teori Sosial Kritis, Ben Agger, 2006:225). Akan tetapi, bila direlevansikan pada kehidupan sekarang penata menyanggah pemaknaan yang mengikuti keinginan teks, di mana saat ini pemikiran penulis cerita Dajang Rindoe sudah dapat dikritisi atau dieksplorasi. Penyanggahan tersebut timbul karena setiap tulisan memiliki pretensi dan tendensi dari penulisnya. Sehingga pembaca dari orang yang membacanya tersetir seperti pemikiran penulis teks.

Oposisi antara perempuan dan laki-laki dari teks tersebut merupakan sebuah celah yang dapat penata gunakan dalam membongkar teks tersebut. Melalui dekonstruksi untuk menemukan pemaknaan baru yang terdapat dalam teks manuskrip tersebut. Pemaknaan sebelumnya lahir dari tulisan Van Der Tuuk yang juga seorang laki-laki dan berketurunan Belanda, yang mengakibatkan adanya keberpihakan gender. Dari asumsi tersebut penata terinspirasi untuk mendekonstruksi manuskrip tersebut melalui sudut pandang perempuan agar menemukan pemaknaan yang lain. Kemudian dari pemaknaan baru tersebutlah penata akan mentransformasikannya ke dalam bentuk karya tari. Karya tari CONSITENCY ini bukanlah lagi untuk menceritakan manuskrip secara naratif, melainkan menghadirkan gagasan setelah ditemukannya makna baru tersebut.

Karya tari ini akan disajikan di sebuah stage di Societet Taman Budaya Yogyakarta dengan menggunakan beberapa gerak dalam tari Lampung yang akan digunakan sebagai simbol keteguhan dan integritas yang melekat pada Dajang

Rindoe dari. Dalam karya ini penata ingin mencoba mentransformasikan karya tari yang bercerita menjadi karya tari representasi simbolik berdasarkan dekonstruksi manuskrip.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan penciptaan dalam karya tari ini adalah sebagai berikut:

1. Makna baru apa yang dapat diperoleh dari proses dekonstruksi manuscript Dajang Rindoe?
2. Bagaimana mentransformasikan hasil dekonstruksi manuskrip Dajang Rindoe menjadi pertunjukan tari?

C. Keaslian/Orisinalitas

Setiap karya seni merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang bergejolak di dalam hati. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman (Hadi, 2007: 22). Karya seni dituntut haruslah orisinal, ia harus terlahir dari kreativitas seniman itu sendiri. Kreativitas adalah dialektika antara pemikiran dan rasa individual yang menghasilkan *output* berupa bentuk atau gerak. Masing-masing seniman memiliki daya kreativitas yang berbeda-beda, karena mereka juga memiliki pengalaman rasa, visual, imajinasi, dan intelektualitas yang juga

berbeda-beda. Setiap berkarya akan tercermin nilai-nilai orisinalitas sebagai ungkapan pribadi dalam proses berkeseniannya. Oleh karena itu, meskipun dua atau lebih seniman memiliki kesamaan teknik dan tema, namun pasti akan terlahir dua bentuk dan visual yang berbeda.

Pada pemahaman itulah, mungkin beberapa koreografer pernah mencipta karya tari berdasarkan tema keteguhan hati. Sehingga meskipun tema dan media yang dihadirkan memiliki kesamaan dengan karya-karya tari yang lain, namun dapat dipastikan bahwa karya tari ini merupakan orisinalitas dari perwujudan perasaan, pikiran, dan teknik yang bersifat personal.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menciptakan sebuah karya tari berdasarkan dekonstruksi teks sastra lisan Dajang Rindoe.
- b. Mengangkat makna yang terkandung dari dekonstruksi teks sehingga memunculkan suatu daya yang mampu mengajak penonton untuk berkontemplasi.
- c. Menumbuhkembangkan daya kreativitas dan meningkatkan kemampuan diri dalam menampilkan sebuah makna baru yang berbentuk yang ditransformasikan dari sastra lisan menuju karya tari.
- d. Mengajak penonton untuk selalu dapat berkontemplasi atas kejadian-kejadian dalam karya cipta ini yang mungkin pernah dirasakan oleh penonton.

- e. Memperkaya bentuk seni pertunjukan tari yang ditransformasikan dari teks sastra lisan Dajang Rindoe.

2. Manfaat

a. Personal

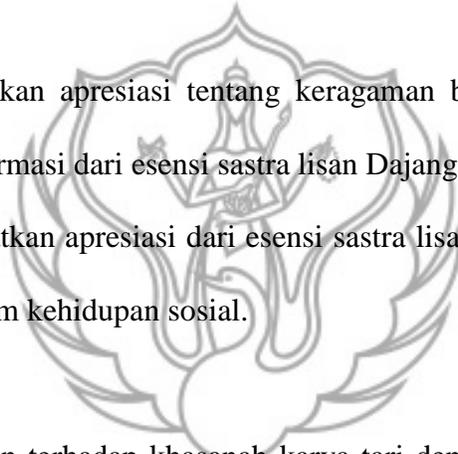
- 1). Mengetahui bentuk-bentuk tubuh yang bersumber dari pemaknaan yang diperoleh dari dekonstruksi teks.
- 2). Memahami lebih mendalam mengenai dekonstruksi dan transformasi.

b. Masyarakat

- 1). Mendapatkan apresiasi tentang keragaman bentuk penciptaan tari yang ditransformasi dari esensi sastra lisan Dajang Rindoe.
- 2). Mendapatkan apresiasi dari esensi sastra lisan Dajang Rindoe yang lebih luas dalam kehidupan sosial.

c. Keilmuan

- 1). Sumbangan terhadap khasanah karya tari dengan bentuk koreografi yang ditransformasikan dari esensi sastra lisan Dajang Rindoe.
- 2). Laboratorium bagi pengembangan teori-teori penciptaan karya seni pertunjukan dari ilmu seni tari yang mentransformasi teks sastra lisan.



Struktur Penciptaan Karya Tari Consistency (The Dark side of Dajang Rindoe)

*Diambil dari Skema Penciptaan Seni Rupa: IGN Nurata

